

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Dari hasil yang penulis dapat dari data di lapangan, terdapat penyesuaian interaksi yang dilakukan beberapa subjek. Hal ini memang alami karena seseorang akan melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi sebagai presentasi dirinya.¹ Berikut penulis akan menguraikan mengenai presentasi diri mahasiswa yang hafal Alquran tersebut.

A. Deskripsi Presentasi Diri Mahasiswa penghafal Alquran

Mahasiswa yang hafal Alquran tentunya mendefinisikan diri mereka sebagai orang yang sedang menghafal Alquran. Sehingga dalam interaksi tentu mereka sesuaikan dengan identitas yang mereka definisikan tersebut. Penyesuaian tersebut mereka presentasikan melalui beberapa komponen, yaitu dengan performa², penampilan, gaya tingkah laku bahkan *setting*³ atau bisa disebut ruang tempat mereka tinggal.

Artinya mereka menentukan produksi definisi situasi dan identitas sosialnya dengan menggunakan atribut, milik atau aktifitas yang digunakan untuk

¹Edwi Arief Sosiawan, *Psikologi Komunikasi*, <http://edwi.upnyk.ac.id/PSIKOM.9.pdf>. (12-03-2015).

²Ashley Crossman, *The Presentation of Self in Everyday Life an Overview of the Famous Book by Erving Goffman*, <http://sociology.about.com/od/Works/a/Presentation-Of-Self-Everyday-Life.htm>. (11-03-2015).

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 95.

presentasi diri tersebut, termasuk busana yang dikenakan, tempat tinggal, rumah yang dihuni berikut cara melengkapinya, cara berbicara, pekerjaan yang dilakukan dan cara menghabiskan waktu luang. Lebih jauh lagi dengan mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain, maka hal itu akan mengendalikan pemaknaan terhadap diri mereka. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai diri mereka.⁴

Dari data yang ditemukan dan dipaparkan sebelumnya, penulis mencoba menguraikannya sebagai berikut,

1. Performa

Performa mengacu pada serangkaian aktifitas di depan umum yang memberikan pengertian tentang diri seseorang ataupun situasi seseorang. Melalui performa ini seseorang akan mengkonfirmasi mengenai identitasnya.⁵

Untuk seorang pengafal Alquran tentu lazim ketika mereka mengisi waktu mereka dengan menghafal atau mengulangi hafalan yang mereka miliki. Seperti FR yang berusaha menyempatkan waktu untuk menghafal, mengulangi hafalan ataupun sekedar mendengarkan *murâtal*. SH selalu mengulangi hafalan setelah selesai solat Shubuh dengan suara sedikit nyaring. SM yang selalu terlihat menghafal dan mengulangi hafalan setiap sehabis solat, baik dengan membacanya ataupun dengan mendengarkan *murâtal* yang direkamnya sendiri. Adapun RAS mengikuti kegiatan *murâja'ah* yang

⁴Qurata Aini, "Presentasi Diri Mahasiswa "Ayam Kampus" (Studi Dramaturgi Mengenai Perilaku Menyimpang Mahasiswi di Pekanbaru)", Skripsi, Ilmu Komunikasi FISIP UR, <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2232/2174.pdf>. (17-01-2015).

⁵Ashley Crossman, *The Presentation of Self in Everyday Life An Overview of the Famous Book by Erving Goffman*.

diprogramkan asramanya setiap selesai solat Maghrib, ia juga menyempatkan mengulangi hafalan setelah solat Isya.

Apa yang mereka lakukan tersebut di atas, menunjukkan keseriusan mereka untuk terus menghafal Alquran, sebagaimana yang dijelaskan ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin apa yang disebut hafal ialah ketika seseorang senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Alquran sangat cepat hilangnya. Orang yang telah hafal sekian juz kemudian tidak menjaganya, maka dia tidak di sebut seorang *Hâfizh*.⁶

Mereka para subjek juga seorang mahasiswa yang berumur kisaran 20 sampai 24 tahun, bisa dikatakan mereka masih dikategorikan sebagai remaja. Sebagai seorang remaja, tentu lazim ketika sesekali FR mengisi kekosongan waktu dengan bersantai untuk sekedar *refreshing*, SH menyalurkan hobinya dengan bermain *futsal*, SM mengisinya dengan *browsing internet* dan RAS mengisinya dengan bermain *game*.

Sebagai seorang mahasiswa, mereka juga menyempatkan diri untuk mengunjungi perpustakaan atau toko buku, membaca buku-buku dan berdiskusi berbagai hal bersama teman-teman mereka. Terkadang mereka juga menyempatkan pergi kepengajian dan ziarah kemaqam ulama. Kegiatan yang dilakukan para subjek ini memberi pengertian mengenai identitas

⁶Farid Wajdi, “Tahfiz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)”, Tesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26212/1/FARID%20WAJDI-PPS.pdf>. (13-03-2015).

mereka⁷, mereka sebagai seorang yang hafal Alquran, mereka sebagai remaja dan mereka sebagai seorang mahasiswa.

Para subjek memiliki kekhasan yang positif, sehingga lingkungan menyoroti mereka. Seperti FR yang sering diminta untuk memandu acara ataupun untuk menjadi bilal solat jumat. SH yang tidak jarang diandalkan dalam perlombaan Alquran dengan ia sering dijadikan kandidat pencarian untuk sebuah lomba Alquran. Adapun SM dalam organisasi kemahasiswaan yang diikutinya ia mengelola bidang tilawah dan tahfidz, ia juga pernah diikutkan menjadi Putera-Puteri Antasari. Sedangkan RAS, ia sering di tugaskan menjadi imam solat di langgar sekitar asramanya, kadang ia diminta masyarakat untuk memimpin *tahlilan*. Baru-baru ini RAS pernah diminta untuk membacakan Ayat-ayat Alquran selama tiga hari di atas sebuah kuburan orang yang baru saja meninggal di sebuah Alkah pemakaman bersama lima orang temannya. Hal ini terjadi tentu tidak terlepas dari kesediaan mereka memenuhi permintaan tersebut, sehingga mereka menumbuhkan identitas positif di lingkungan mereka.

2. Penampilan

Dalam presentasi diri penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual. Memakai pakaian trendi misalnya agar memberikan kesan sebagai

⁷Qurata Aini, "Presentasi Diri Mahasiswa "Ayam Kampus" (Studi Dramaturgi Mengenai Perilaku Menyimpang Mahasiswi di Pekanbaru)".

orang masa kini.⁸ Karena, penampilan menunjukkan status sosial seseorang, baik peran, pekerjaan, usia, dan komitmen pribadi.⁹

Untuk artifaktual yang digunakan FR terbilang sederhana dan seadanya saja. FR memang orang yang tidak *neko-neko* dalam berpakaian. Saat wawancara FR menggunakan setelan koko dan celana hitam panjang, terkadang FR juga menggunakan baju kaos khas cendramata Jogjakarta ataupun Bali. FR tidak memakai aksesoris tertentu, walaupun sekedar jam tangan. FR mengemukakan saat mengenakan pakaian untuk kuliah sebisanya pakaian yang ia gunakan bisa langsung dibawa untuk solat. Begitu pun ketika berada di rumah, pakaian yang ia gunakan sebisanya untuk nyaman sekedar dibawa untuk berbincang dengan tetangga. FR mengemukakan bahwa ia jarang sekali membeli baju, kebanyakan adalah baju pemberian.

Sedangkan SH, penampilannya tidaklah seperti menunjukkan kalangan tertentu, padahal bisa saja ia membeli apapun yang ia inginkan dari hasil hadiah lomba yang ia dapatkan. Semenjak semester pertama memasuki perkuliahan SH memang menggunakan pakaian setelan batik, walaupun terkadang menggunakan kemeja. SH juga konsisten menggunakan peci hingga sekarang. SH saat berpakaian selalu menutup aurat, di kamar asrama sekalipun.

Adapun SM, saat berkuliah ia sering menggunakan terusan gamis dan jilbab instan yang lebar. SM selalu menggunakan pakaian yang longgar. Apabila jilbab yang ia gunakan tembus pandang, maka dia akan melapis

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 95.

⁹Ashley Crossman, *The Presentation of Self in Everyday Life An Overview of the Famous Book by Erving Goffman*.

jilbannya dengan satu jilbab lagi. SM terbilang pandai memadu madankan warna untuk pakaian yang digunakannya, dan terkadang menggunakan aksesoris yang simpel.

Adapun RAS, pakaiannya tidak terlalu menonjol, tetapi ia selalu terlihat rapi. Biasanya saat perkuliahan RAS gunakan setelan batik ataupun kemeja. Ia sering terlihat memakai arloji di tangan kirinya. Gaya rambutnya pun selalu tetata rapi dan sederhana.

Dalam hal penampilan yang mereka presentasikan tersebut menimbulkan beberapa tanggapan lingkungan terhadap mereka. Seperti FR yang dikatakan terlihat kuno dengan tampilannya, tetapi dimaklumi karena dia memang lebih tua di antara teman-temannya. SH yang dikatakan tidak pernah berpakaian yang memperlihatkan aurat. SM yang terkadang dikatakan keustazahan karna pakaiannya yang lebar dan longgar. SM juga dikatakan seorang yang *fashionable* yang tetap syar'i. Sedangkan RAS yang dikatakan penampilannya yang selalu rapi.

3. Gaya Tingkah Laku

Gaya bertingkah laku menunjukkan cara berjalan, duduk, berbicara, memandang dan sebagainya.¹⁰ Seseorang berusaha berperilaku sesuai dengan status sosial atau posisi.¹¹

Pada FR, saat sesi wawancara ia terlihat tenang, itu terdengar dari nada suaranya dan raut wajah yang santai. FR cukup melakukan kontak mata,

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 95

¹¹Ashley Crossman, *The Presentation of Self in Everyday Life An Overview of the Famous Book by Erving Goffman*.

walaupun sesekali ia menundukkan mata ataupun mengarahkan matanya ke sekeliling. Lazim dilakukan ketika penghafal Alquran menjaga pandangannya.

FR duduk dengan bersila, kebetulan saat wawancara berlangsung penulis dan subjek duduk dilantai. Saat menjawab beberapa pertanyaan, kalimat yang digunakannya cukup tertata, dan ia menjelaskan dengan panjang lebar. FR sangat menghargai sesi wawancara ini, beberapa kali *smartphone* di hadapannya mengeluarkan nada dering pesan, FR sama sekali tidak menyentunya.

Sesekali saat bertemu berpapasan FR memang selalu menyempatkan untuk menyapa, walau untuk sekedar bertanya kabar. Apabila bertemu orang yang akrab FR terkadang langsung bercanda, sekedar mengolok-ngolok temannya. Dibalik sisi bijak FR terkadang muncul sikap kekanak-kanakannya.

Sedangkan SH, Saat sesi wawancara SH datang dengan menyapa ringan. Saat bercerita sesekali ia bercanda dan menceritakan dengan menyenangkan. SH duduk dengan santai dengan mengambil jarak. SH memang dikenal menyenangkan untuk teman-teman kalangan laki-laki, ia suka bercanda. SH merasa candaan yang sering ia lakukan adalah sebuah kenakalannya akan tetapi kenakalan yang masih di lingkup wajar dan tidak menyalahi agama. SH juga dikenal agak menjaga jarak dengan perempuan. Walaupun sekarang ia lebih *cair* dengan teman-teman perempuan tertentu dan masih dalam batasan-batasan.

Adapun SM, saat sesi wawancara SM datang dengan senyum merekah ceria dan ramah. Nada suaranya terbilang lembut. SM selalu melakukan kontak mata dengan lembut. Saat bercerita wajahnya tidak lepas dari senyuman. Kalimat-kalimatnya tertata dan saat bercerita dan langsung ke intinya. Ia duduk bersila dengan nyaman. SM dikenal suka menyapa siapa saja yang ia kenal baik itu dosennya maupun temannya, mudah bergaul bahkan kepada teman yang baru kenal. Apalagi kalau bertemu orang yang memang sedang menghafal Alquran juga, pasti akan langsung ia ajak untuk sekedar bertukar pengalaman, entah orang tersebut sudah dikenalnya atau baru saja dikenalnya.

Sedangkan RAS, saat wawancara RAS tersenyum ramah. RAS selalu mengangguk segan. RAS memang dikenal orang yang baik. Ia terlihat tidak terlalu canggung saat berbicara, walaupun ada beberapa pertanyaan yang tidak ia jawab. Suaranya pelan, akan tetapi terdengar jelas. Ia juga jarang melakukan kontak mata, terkadang ia menjawab sambil menundukan pandangannya. Ia duduk dengan santai, ia juga mengoyang-goyangkan tubuhnya pelan saat berbicara.

4. Setting

Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang digunakan. Ruang tamu misalnya, berikut perabotan dengan tipe kalangan tertentu.¹² Pada FR, ia tinggal di rumahnya sendiri di daerah Belitung Darat Banjarmasin. Lingkungannya cukup agamis, dan kebanyakan di lingkungan

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 95.

tersebut adalah keluarga FR sendiri. Kemudian untuk kamarnya, FR mengutarakan ia menyukai pajangan seperti poster-poster ulama, hiasan kaligrafi yang bertuliskan Allah-Muhammmad dan lemari-lemari buku.

Sedangkan SH, selama berkuliah ia tinggal di asrama Putera Program Khusus Ulama IAIN Antasari. SH memiliki teman se kamar yang termasuk produktif, di antara temannya ada yang berwirausaha. SH sendiri berpenghasilan dari lomba-lomba yang ia ikuti. SH termasuk orang yang terbilang bersih dan rapi, sesekali ia akan menegur teman di kamarnya apabila membuat berantakan kamar mereka. Di kamarnya ia kebanyakan memajang piagam-piagam yang seriang ia menangkan dalam perlombaan. Adapun piala ia letakan di Aula asramanya bersama piala teman-temannya yang lain. Walaupun SH penggemar Klub bola tertentu, tetapi ia tidak sama sekali memajang poster dari Klub tersebut, menurutnya itu terlalu berlebihan. Menurutnya seharusnya di kamar justru harus memajang foto orangtua.

Sedangkan SM, selama berkuliah ia tinggal di kost khusus wanita di dekat kampus. Kost yang ia tempati cukup terjaga, laki-laki tanpa pengecualian dilarang masuk. Kost tersebut dekat dengan pedagang perlengkapan sehingga tidak perlu berjalan jauh untuk membeli sesuatu. Teman sekamarnya adalah alumni yang sama dengan SM. Untuk kamarnya, SM hanya memberi sebuah tempelan motivasi, ia buakanlah orang yang suka mengoleksi sesuatu kecuali buku-buku.

Sedangkan RAS, untuk lingkungan tempat RAS tinggal tentu merupakan lingkungan yang agamis, karena ia tinggal bersama teman-teman

yang sedang menghafal Alquran juga. Untuk kamarnya tergolong rapi dan terdapat gambar ulama di dinding kamarnya.

Serangkaian komponen persentasi diri yang para subjek tampilkan merupakan pendeskripsian tentang diri mereka dan di sini mereka telah mengkonfirmasi mengenai identitas diri mereka. Diri memang dimaknai dengan semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, pendidikan, teman-teman, milik, cara seseorang mengamati diri sendiri, seperti, gambaran kesan-kesan yang dibuatnya, pengertian seseorang tentang berbagai sifatnya, kesanggupan-kesanggupannya, miliknya, kekurangannya serta batas kemampuannya, dan sebagainya.¹³

B. Manfaat Alquran terhadap Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran

Alquran adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Isinya yang begitu sempurna terdapat petunjuk hidup yang berkaitan dengan hubungan vertikal individu dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan manusia. Tidak hanya itu, dalam Alquran juga terdapat berbagai informasi tentang spektrum histori, ekonomi, sosial, saintifika dan sebagainya.¹⁴

Dengan demikian, wajar ketika seorang penghafal Alquran memiliki prinsip hidup yang Qurani. Seperti FR bahwa ia berusaha menjadikan Alquran sebagai prinsip hidupnya. FR menjelaskan bahwa berbagai macam hal ada di Alquran mulai dari akhlak, mu'amalat dan berbagai hal lainnya. FR mempertegas

¹³Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustidaka Setia, 2003), h. 499-500.

¹⁴M. Ishom El Saha & Saiful hadi, *Sketsa Alquran: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Alquran*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h.iii.

dengan perkataan Aisyah yakni, “*Akhlak Nabi adalah Alquran*”, apabila ingin *mutab’ah* dengan Nabi tentu dengan mengikuti Alquran.

SH pun mengutarakan bahwa yang terpenting dalam hidup adalah sukses dengan membahagiakan orang tua dan sebisa mungkin untuk bermanfaat bagi orang lain. Begitu pula yang SM pun mengutarakan prinsip hidupnya bahwa apapun yang dilakukan harus sesuai dengan syariat islam, juga harus dalam restu orangtua. Walau sesuatu itu memang baik akan tetapi tidak dibawah restu orangtua tidak akan dikerjakannya. RAS pun mengutarakan bahwa apa yang dikerjakan tidak bertentangan dengan Syariat Islam, tidak melanggar perintah Allah. Sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan Sunah, karena Alquran dan sunah itu sebagai petunjuk.

Apa-apa yang para subjek utarakan tentu tidak terlepas dari tuntunan Alquran, sebagaimana Allah memerintahkan untuk berpegang dengan Alquran dan Hadis, berbakti kepada orangtua dan bermanfaat bagi sesama.

Mengenai inspirasi dan motivasi para subjek untuk menghafal Alquran terdapat beberapa variasi. FR mengemukakan bahwa ia menghafal terinspirasi dari hadis Nabi, yakni

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

FR juga menyatakan bahwa inspirasinya juga bersumber dari orang-orang yang sering berinteraksi dengan Alquran, dan memang sangat mulia orang yang banyak berinteraksi dengan Alquran. Sehingga FR pun ingin seperti itu.

Sedangkan SH, ia mengutarakan mengenai motivasinya dalam menghafal Alquran datang dari berbagai hal, pertama, Alquran pada dasarnya memang mulia.

Kedua, Alquran memang sebagai pedoman. Ketiga, SH mengakui ia memang orang yang gemar menghafal. Keempat, orangtua SH memang sangat menganjurkannya untuk menghafal. Menurut SH Alquran tidak hanya sekedar untuk diteliti tetapi juga untuk dihafal.

Adapun SM, mengutarakan bahwa inspirasinya untuk menghafal Alquran bermula dari membaca-baca buku, banyak kelebihan dan keutamaan orang menghafal Alquran. SM mempertegas kelebihan dan keutamaan menghafal Alquran dengan menyebutkan potongan-potongan arti dari hadis Nabi, yakni *“Penghafal Alquran adalah keluarga Allah”*, *“di Akhirat dipasangkan mahkota dari cahaya kepada orangtuanya*, dan *“bisa membokring 10 tiket masuk syurga”*.

Adapun untuk RAS, pada awalnya ia hanya mencoba-coba menghafal Alquran. Saat itulah ia mulai merasa nyaman saat mengikuti program menghafal Alquran. Sehingga RAS berniat untuk mengkhataamkan hafalannya. Perasaan nyaman yang ia rasakan saat membaca Alquran itu seperti perasaan tenang saat ia meresapi ayat-ayat yang ia baca dan ia merasa pikiran menjadi tenang.

Apa yang mereka sampaikan memang pernah diulas oleh Saidina Ali, beliau mengatakan bahwa Alquran ini sifatnya tidak pernah kering untuk dikaji oleh para ulama, siapa yang berkata dengannya adalah benar, siapa yang beramal dengannya mendapat ganjaran, siapa yang berhukum dengannya adalah adil, siapa yang berdoa dengannya akan mendapat maqbul yang diinginkan.¹⁵

Mereka yang bergelut dengan Alquran tentu akan merasakan hikmah dan nikmat Alquran, seperti yang dikatakan Tsabit al-Banani, “Aku bergelut dengan

¹⁵Nurul Zakirah Mat Sin, “Definisi Qawa’id al-Tadabbur: Satu Analisa Perbandingan dengan Qawa’id al-Tafsir”, *Quranica, International of Quranic Research*, Vol. 6, Issue. 1, (June 2014), h. 65, <http://ejum.fsktm.u.m.edu.my/article/1484.pdf>.

Alquran selama dua puluh tahun kemudian aku menikmatinya selama dua puluh tahun”.

Sebagaimana yang dikatakan al-Banani, hikmah yang dirasakan FR, diantaranya adalah ketenangan hati, FR memperjelas ungkapannya dengan mengungkapkan arti dari hadis Nabi, *barang siapa membaca dan mendengarkan Alquran, maka akan mendapat rahmat*. Juga potongan firman Allah, *لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ*, yang artinya *semoga kalian mendapat rahmat*. FR menjelaskan dengan rahmat itulah maka akan mendapat ketenangan hati, pikiran terarah, hidup terarah.

Sedangkan hikmah yang dirasakan SH adalah seringnya ia diminta untuk mengikuti lomba-lomba Alquran, diundang-undang untuk mengisi pembacaan ayat Alquran dalam acara-acara, diajak untuk belajar tilawah hingga ke tingkat Provinsi. SH juga mengatidakan seandainya ia tidak menghafal, mungkin saja hal demikian tidak terjadi padanya. Lebih lanjut SH mengemukakan hikmah menghafal Alquran apabila dikaitkan dengan agama memang sangat luar biasa.

Adapun SM, setelah ia menghafal Alquran banyak hikmah-hikmah yang didapatnya, di antaranya ia sekarang lebih luwes dalam melafalkan ayat-ayat Alquran, dan Alquran juga dirasanya sebagai bentengnya untuk berhati-hati dalam berperilaku, secara tidak langsung ia mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk menjaga nama baik Alquran pada dirinya.

Adapun hikmah yang pada RAS, dahulu ia merasa kurang percaya diri, apa lagi saat diminta menjadi imam solat. Setelah menghafal Alquran RAS mulai berani untuk menjadi imam, saat di situlah RAS merasa kepercayaan dirinya

tumbuh. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan asrama tahfiz juga membantu menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Menghafal Alquran pun merupakan obat hati, FR mengaku sebelum menghafal Alquran FR memang sedang dilanda kegundahan. Perubahan yang ia rasakan sesudah menghafal Alquran, seperti perasaan tenang. Lebih jauh lagi yang ia rasakan di samping ketenangan hati, pikiran bahkan hidup pun ia rasakan lebih terarah. RAS pun mengungkapkan bahwa saat menghafal Alquran ia merasa nyaman dan pikirannya jernih. Sebelumnya menghafal Alquran ia orang yang mudah tersinggung dan agak pemaarah, setelah RAS menghafal Alquran hal tersebut sudah berkurang.

Mereka para menghafal Alquran tentu sudah medefinisikan identitas diri mereka, sehingga terbentuk konsep ideal menurut mereka di mana Alquran mengalir di sanubari mereka. Secara otomatis hal tersebut akan membuat mereka menyeleksi dan mengontrol perilaku sesuai dengan yang mereka idealkan, sehingga pribadi mereka lebih berkualitas. Karena memang hafal Alquran dapat meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat Islam.¹⁶

Perilaku ideal menurut FR ialah apapun itu harus berkesesuaian dengan Alquran. FR memberi contoh dengan saling memberi salam. Lalu berjalan biasa saja tanpa berlenggak lenggok. Beberapa perilaku ini digambarkan FR yang selalu menyempatkan untuk menyapa temannya apabila berpapasan.

Adapun menurut SH, perilaku yang ideal itu sebisa mungkin untuk berperilaku baik, terhadap guru-guru khususnya, bagaimana pun caranya untuk

¹⁶Nurul Zakirah Mat Sin, "Definisi Qawa'id al-Tadabbur: Satu Analisa Perbandingan dengan Qawa'id al-Ta'fsir".

berakhlak baik. Walaupun orang lain memperlakukan tidak menyenangkan, tetap berupaya berperilaku baik. Beberapa perilaku ini digambarkan SH yang memang sopan kepada guru. Ia juga selalu bercanda dengan teman-temannya dan di asramanya ia bergaul kepada siapa saja, hal ini mengisyaratkan bahwa SH memang berupaya berperilaku baik.

Sedangkan SM, perilaku ideal itu menurutnya sebagai seorang muslimah untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Seorang Muslim untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga sebagaimana mestinya. Ini digambarkan SM dengan selalu bersikap ramah dan santun kepada siapa saja yang ia temui, karena begitulah semestinya salah satu perilaku sesama muslim.

RAS mengungkapkan perilaku ideal menurutnya, bahwa perilaku itu tidak bertentangan dengan Syariat Islam, tidak melanggar perintah Allah. Sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan Sunah, karena Alquran dan Sunah itu sebagai petunjuk. Ini digambarkan RAS dengan selalu menundukan pandangannya ketika sedang berbicara kepada lawan jenis. Namun ia tetap ramah dan mengganuk segan saat berbicara.

Apa yang mereka lakukan sesuai dengan Hadis Nabi yang berbunyi,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَا أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ. (رواه المسلم).

Hal ini disebut juga dengan *Ingratiation*¹⁷ cara agar disukai orang lain dengan menampilkan diri sebagai orang yang ingin membuat orang lain senang

¹⁷Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, penyunting: Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 61.

dengan salah satunya menunjukkan diri wajah yang berseri-seri karena senang dan ingin menyenangkan orang lain.¹⁸

Selain itu, sikap dan juga penampilan mereka tentu tidak luput dari seleksi dan pengontrolan yang mereka idealkan. Seperti FR, saat ditanya mengenai respon FR dalam mengambil sikap apabila melihat perilaku teman yang tidak enak dilihat, FR mengemukakan bahwa untuk tetap berteman akan tetapi sebisa mungkin untuk tidak mengikuti perilaku tersebut. Di samping itu berusaha untuk sedikit memberi arahan kepada teman tersebut. Adapun apabila melihat teman yang berperilaku baik, FR mengutarakan sebisa mungkin untuk mengikuti hal tersebut. Begitupun apabila teman-teman mengajak ke hal-hal yang baik. Lalu berpakaian ideal menurut FR tidak terlalu mewah ataupun berlebihan, ia lebih nyaman dengan pakaian yang sederhana dan tetap membuat terlihat rapi.

Sedangkan SH, mengungkapkan tanggapannya dalam mengambil sikap saat melihat perilaku yang tidak enak dilihat bahwa cukup sulit kalau ingin *sok* menasihati, karena manusia tempat salah khilaf. Bisa saja nanti akan malah menjadi bomerang untuk diri, karena menurutnya kita tidak selamanya benar. SH menegaskan yang terpenting adalah cara menempatkan diri yang benar. Adapun saat melihat perilaku teman yang baik SH menjelaskan bahwa ada kebanggaan sendiri melihat teman yang baik apalagi berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Walau tidak diri sendiri, setidaknya teman sendiri, begitu SH mengungkapkan. Lalu, berpakaian ideal menurut SH ialah menggunakan

¹⁸Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustidaka Imam As-Syafi'i, 2013), h. 450.

gamis dan sarung. Pakaian ini biasa digunakannya saat ingin solat lima waktu di masjid kampus.

Adapun SM, tanggapannya saat melihat perilaku teman yang tidak enak dilihat, SM menguraiakan apabila memang bisa ditegur dengan lisan maka akan ditegur dengan lisan, atau setidaknya menegur dengan hati. SM merasa kecenderungannya untuk menyampaikan dengan lisan masih kurang, akan tetapi ia tetap berusaha menegur dengan hati. Adapun saat meliaht perilaku teman yang baik, SM merasa termotivasi. Tentu saja ada keinginan untuk mengikuti juga. Lalu berpakaian yang ideal itu pakaian yang menutup aurat, tidak tembus pandang, dan tidak membentuk tubuh.

Saat melihat perilaku teman yang tidak enak dilihat, RAS menjelaskan bahwa ia tidak berani untuk menegur. Bukan karena takut terhadap temannya tersebut, hanya saja ia khawatir mungkin saja suatu saat melakukan hal yang sama. RAS menjelaskan yang terpenting untuk memperhatikan perilaku diri sendiri. Adapun ketika melihat perilaku teman yang baik, RAS mengakui ia senang dengan hal tersebut, dan akan mendekati teman tersebut.

Para subjek yang sedang dalam proses menghafal Alquran ini sudah barang tentu berusaha meneladani dan mempraktekan nilai-nilai Alquran yang kemudian melahirkan kepribadian Qurani. Hal ini terlihat dari usaha mereka yang mencoba menginternalisasikan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lalu mereka presentasikan melalui dimensi *khuluqiyyah* yakni nilai-

nilai etika dan dimensi *amaliyah* yakni yang berkenaan dengan tingkah laku sehari-hari.¹⁹

¹⁹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 223.